

**Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-37
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
“Techno Agro-Maritime 5.0: Digital Innovation and Industrial Downstreaming for
Sustainable Blue and Green Economy”
Makassar, 22 Oktober 2025**

**Kearifan Lokal Budidaya Padi Gogo di Desa Payabenua
Kabupaten Bangka**

*Local Wisdom in Gogo Rice Cultivation in Payabenua Village
Bangka Regency*

Maryanto^{1*}, Ibra Fernanda², Herliana Novita³, Tri Lestari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agroteknologi Jurusan Pertanian, Universitas Bangka Belitung (UBB)

*Korespondensi: maryanto123ku@gmail.com

Abstrak

Budidaya padi gogo merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan lahan kering yang ada di Pulau Bangka. Padi gogo di Desa Payabenua Kabupaten Bangka umumnya ditanami petani dengan menggunakan varietas padi lokal seperti runteh, radin dan balok merah. Petani melakukan budidaya padi gogo secara turun temurun sehingga cara budidaya masih konvensional. Penelitian ini adalah melakukan pendampingan teknik budidaya padi gogo yang baik kepada petani. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2025 di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Penelitian dilakukan dengan metode diskusi kelompok, bimbingan teknis dan pembuatan demplot di 3 (tiga) lokasi kelompok tani. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa demplot padi gogo dapat menjadi media pembelajaran cara budidaya yang baik Good Agricultural Practices (GAP). Pembuatan demplot mengikuti prosedur teknis yaitu dengan melakukan pengolahan lahan, pembuatan bedengan dan aplikasi pupuk kandang dan pupuk dasar NPK sesuai rekomendasi. Respon petani mitra cukup baik karena ada perbedaan yang signifikan cara budidaya yang sering mereka lakukan dengan cara budidaya yang telah disepakati bersama dengan tim pelaksana. Petani mitra dapat melihat, merasakan dan mengalami bahwa cara budidaya yang dianjurkan lebih memudahkan petani mitra dalam melakukan pemeliharaan tanaman padi gogo terutama pengendalian hama. Pertumbuhan tanaman padi gogo GAP lebih baik dibandingkan dengan cara budidaya yang selama ini dilakukan oleh petani.

Kata Kunci : Good Agricultural Practices (GAP), padi lokal Bangka, pengendalian hama.

Abstract

Upland rice cultivation is one of the ways to optimize the use of dry land in Bangka Island. Upland rice in Payabenua Village, Bangka Regency, is generally planted by farmers using local rice varieties such as runteh, radin, and balok merah. Farmers cultivate upland rice from generation to generation, so the cultivation method is still conventional. This research is to provide assistance on good upland rice cultivation techniques to farmers. The research was conducted from July to October 2025 in Payabenua Village, Mendo Barat District, Bangka Regency. The research was carried out using group discussion methods, technical guidance, and the establishment of demonstration plots in three (3) farmer group locations. The results of the activity showed that the upland rice demonstration plot could become a learning medium for Good Agricultural Practices (GAP). The making of the demonstration plot followed technical procedures, namely land preparation, bed making, and the application of manure and NPK base fertilizer according to recommendations. The response of partner farmers was quite good because there was a significant difference between the cultivation methods they often used and the cultivation methods that had been agreed upon together with the implementation team. Partner farmers could see, feel, and experience that the recommended cultivation methods made it easier for them to maintain upland rice plants, especially in pest control. The growth of GAP upland rice plants was better than the cultivation methods previously carried out by farmers.

Keyword: Good Agricultural Practices (GAP), Local Bangka Rice Varieties, Pest Control.

PENDAHULUAN

Padi gogo (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu jenis padi yang dibudidayakan di lahan kering atau tadah hujan, dan menjadi alternatif penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Sebagai komoditas pangan strategis, padi gogo mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terbatas air, sehingga menjadi alternatif penting bagi daerah beriklim kering dan berbukit. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi (BPS) Kepulauan Bangka Belitung (2025) Luas panen padi di Kabupaten Bangka pada tahun 2024 tercatat sebesar 18.203 hektare dengan total produksi mencapai 77.490 ton GKG Meskipun sebagian besar produksi berasal dari padi sawah, padi ladang seperti padi gogo tetap memiliki peran penting dalam sistem pertanian lokal, terutama di desa-desa yang mengandalkan lahan kering.

Daerah yang menjadi potensi pengembangan padi gogo adalah desa Payabenua, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Masyarakat desa Payabenua telah lama membudidayakan varietas padi lokal secara turun temurun. Varietas padi gogo yang sering dibudidayakan masyarakat desa payabenua adalah runteh, radin dan balok merah yang termasuk dalam kategori plasma nutfah padi lokal Bangka (Mustikarini *et al.*, 2019). Metode budidaya yang digunakan masih bersifat konvensional yaitu dengan pengolahan lahan minimal, penggunaan pupuk terbatas, serta pengendalian hama yang belum terpadu. Kondisi ini menyebabkan produktivitas padi gogo menjadi belum optimal dan rentan terhadap gangguan lingkungan seperti kekeringan dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) (Rizal *et al.*, 2022).

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) menjadi salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya padi gogo. GAP merupakan standar pertanian yang menekankan aspek teknis, lingkungan, dan keamanan pangan, termasuk pengolahan lahan yang tepat, penggunaan pupuk organik dan anorganik secara seimbang, serta penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Penerapan GAP mampu meningkatkan pertumbuhan, hasil, dan keberlanjutan budidaya padi di lahan kering serta menurunkan ketergantungan terhadap input kimia pertanian (Pratama *et al.*, 2024). Penerapan *Good Agricultural Practices* berperan penting dalam meningkatkan produktivitas petani dan kualitas produk petani supaya dapat memenuhi permintaan konsumen serta meningkatkan daya saing pasar (Charina *et al.*, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pendampingan kepada petani padi gogo di Desa Payabenua untuk menerapkan teknik budidaya berbasis GAP. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, di mana petani dilibatkan langsung melalui diskusi kelompok, bimbingan teknis, dan pembuatan demplot percontohan. Pendekatan ini diharapkan petani dapat memahami, mengadopsi, dan menerapkan praktik budidaya yang lebih efisien, ramah lingkungan, serta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan ketahanan pangan lokal.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober 2025 di Desa Payabenua, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi kegiatan berada pada titik koordinat 2.146658° LS dan 105.886098° BT, 2.013279° LS dan 105.933086° BT, serta 2.015967° LS dan 105.935731° BT. Lahan budidaya didominasi oleh

tanah kering (ultisol) yang umumnya dimanfaatkan untuk budidaya padi gogo secara tradisional. Tanah ultisol memiliki sifat masam dengan kejenuhan basa kurang dari 35%, permeabilitas tergolong lambat hingga sedang, serta tingkat kepadatan (bulk density) lebih dari 1,3 g/cm³ (Harahap *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG 2019) rata-rata curah hujan tahunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berkisar antara 2.800 hingga 3.200 mm per tahun, dengan puncak musim hujan terjadi pada bulan Desember hingga Maret. Kondisi iklim tersebut mendukung kegiatan pertanian lahan kering, terutama tanaman padi gogo, dengan sistem tanam yang disesuaikan terhadap pola curah hujan lokal.

Kelompok Sasaran/Mitra

Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Tani Kreatif dan Mandiri yang berada di Desa Payabenua. Kelompok tani ini terdiri dari petani yang aktif menanam padi gogo secara turun-menurun dengan cara konvensional.

Metode Pelaksanaan

Metode penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu diskusi kelompok, bimbingan teknis (Bimtek), dan pembuatan demplot. Tahap diskusi kelompok dilakukan bersama petani untuk mengidentifikasi permasalahan dalam budidaya padi gogo, seperti pengolahan lahan, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama, serta merumuskan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap Bimtek dilanjutkan dengan pemberian materi dan praktik lapangan mengenai penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Selanjutnya, dilakukan pembuatan demplot di tiga lokasi kelompok tani sebagai sarana pembelajaran langsung yang mengikuti tahapan teknis GAP dan menjadi media perbandingan antara teknik budidaya konvensional dengan metode GAP.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal dalam penerapan budidaya padi gogo di Desa Payabenua, Kabupaten Bangka. Metode analisis ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif faktor-faktor strategis yang memengaruhi budidaya padi gogo di desa Payabenua. Data yang digunakan berasal dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan petani, serta dokumentasi kegiatan demplot dan penyuluhan. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi empat komponen utama, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Payabenua terletak di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka (2023), desa ini memiliki luas wilayah sebesar 60,75 km² dengan karakteristik topografi berupa perbukitan rendah hingga bergelombang, berada pada ketinggian antara 25 hingga 75 meter di atas permukaan laut. Penduduk Desa Payabenua tercatat dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka (2024) sebanyak 4.439 jiwa, yang terdiri atas 2.343 laki-laki dan 2.096 perempuan. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya sebagai

petani dan pelaku usaha perkebunan. Sebagian besar masyarakat di wilayah Payabenua bekerja di sektor pertanian, khususnya sebagai petani padi dan perkebunan. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2024) menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi lapangan kerja utama di wilayah pedesaan, dengan kontribusi sekitar 47,52 persen terhadap total penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka. Hal ini menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam struktur ekonomi masyarakat pedesaan, termasuk Desa Payabenua.

Desa Payabenua merupakan sentra budidaya padi gogo yang perlu dilestarikan, namun dalam budidayanya masih belum di maksimalkan secara optimal. Budidaya padi masih dilakukan secara konvensional sehingga hasil yang diperoleh tidak sama dengan tahun sebelumnya bahkan mengalami penurunan hasil panen yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan teknik budidaya konvensional, pengolahan lahan yang tidak optimal, serta rendahnya penggunaan pupuk dan praktik pengendalian hama terpadu. Desa Payabenua memiliki varietas padi gogo lokal khas Bangka Belitung seperti Radin, Mayang, dan Balok Emas, yang dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap kondisi lahan kering dan berpotensi dikembangkan sebagai varietas unggul lokal daerah (Muzammil *et al.*, 2022)

Budidaya padi gogo di Desa Payabenua tidak diikuti peningkatan ekonomi masyarakat disekitarnya karena hasil panen hanya digunakan untuk konsumsi dalam jangka waktu tertentu. Analisis SWOT desa Payabenua menunjukan kondisi pertanian padi gogo di Desa Payabenua memiliki prospek besar untuk dikembangkan (Tabel 1). Analisis SWOT menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya budidaya padi gogo di Desa Payabenua, memiliki potensi besar untuk dikembangkan meskipun masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa Desa Payabenua memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang saling berkaitan dan memengaruhi keberlanjutan usaha tani.

Tabel1. Analisis SWOT untuk petani desa Payabenua

Kekuatan (STRENGHT)	Kelemahan (WEAKNESS)
1. Lokasi desa Payabenua strategis	1. Akses jalan belum memadai
2. Menanam padi merupakan budaya turun-temurun masyarakat.	2. Budidaya padi yang masih nomaden
3. Ketersediaan varietas lokal unggul	3. Minimnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian modern
Peluang (OPPORTUNITY)	Ancaman (THREAT)
1. Penerapan budidaya padi gogo dengan sistem <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP)	1. Pengurangan hasil dan gagal panen akibat perubahan iklim
2. Potensi pengembangan padi lokal sebagai produk khas daerah Bangka	2. Serangan hama dan penyakit tanaman
3. Peluang peningkatan ekonomi desa melalui pemasaran produk beras lokal	3. Adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit.

Kekuatan utama Desa Payabenua terletak pada lokasi yang strategis, tradisi menanam padi secara turun-temurun, serta ketersediaan varietas lokal unggul (Tabel 1). Varietas padi yang sering dibudidaya masyarakat adalah Radin, Mayang, dan Balok Emas. Ketiga varietas tersebut termasuk plasma nutfah khas Bangka Belitung yang memiliki daya adaptasi baik terhadap kondisi lahan kering serta potensi hasil yang tinggi jika dibudidayakan dengan teknik yang tepat (Mustikarini *et al.*, 2025).

Kondisi ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk mengembangkan pertanian berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Kelemahan utama dalam pengelolaan padi gogo di Desa Payabenua terletak pada keterbatasan infrastruktur dan pengetahuan petani terhadap teknologi pertanian modern (Tabel 1). Akses jalan yang belum memadai menghambat distribusi hasil panen, sedangkan penerapan teknik budidaya tradisional berdampak pada produktivitas yang rendah. Penelitian Dedi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat produktivitas antara padi sawah dan padi gogo sangat dipengaruhi oleh tingkat adopsi teknologi budidaya dan ketersediaan sarana produksi. Peningkatan pemahaman petani terhadap inovasi teknologi dan penerapan praktik budidaya yang tepat menjadi hal penting untuk meningkatkan hasil panen.

Peluang pengembangan padi gogo di Desa Payabenua cukup besar melalui penerapan sistem *Good Agricultural Practices* (GAP) dan pemanfaatan varietas lokal sebagai produk khas daerah Bangka (Tabel 1). Penerapan sistem budidaya yang berorientasi pada praktik pertanian baik dapat meningkatkan mutu dan nilai jual beras lokal. Hasil penelitian Mustikarini *et al.* (2022) menunjukkan bahwa padi gogo hasil persilangan padi lokal Bangka dengan varietas unggul nasional mampu menghasilkan tanaman yang tahan rebah dan berpotensi memberikan hasil panen lebih tinggi.

Ancaman utama yang dihadapi petani Desa Payabenua meliputi penurunan hasil akibat perubahan iklim, serangan hama, serta alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit (Tabel 1). Perubahan pola curah hujan dapat mengganggu siklus pertumbuhan tanaman padi, sementara serangan hama dan penyakit berpotensi menurunkan hasil panen. Wahyuni *et al.* (2023) menyatakan bahwa kualitas benih dan kemampuan varietas lokal dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan menjadi faktor penting untuk mempertahankan produktivitas padi gogo. Perubahan iklim seperti peningkatan suhu ekstrem memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi fisiologi tanaman padi, khususnya pada tahap reproduksi yang mencakup pembungaan, penyerbukan, dan pengisian biji padi gogo (Purwaningrum *et al.*, 2025).

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) diperlukan sebagai upaya mengatasi ancaman budidaya dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanaman padi gogo. GAP menekankan pada pengelolaan pertanian yang ramah lingkungan dan efisien, termasuk pengolahan lahan sesuai kondisi topografi, penggunaan pupuk organik dan anorganik secara seimbang, serta penerapan pengendalian hama terpadu. *Good Agricultural Practice* merupakan teknis penerapan sistem proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk aman dikonsumsi, kesejahteraan tenaga kerja diperhatikan, dan usahatani yang memberikan keuntungan ekonomi bagi petani (Kementrian Pertanian, 2021).

Langkah peningkatan produksi padi gogo dilakukan dengan pembuatan demplot atau lahan percontohan di beberapa lokasi kelompok tani (Gambar 1). Pembuatan demplot bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung perbedaan antara sistem budidaya konvensional dan budidaya dengan penerapan GAP. Pembuatan demplot dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengolahan tanah sesuai standar, pembuatan bedengan, dan pemberian pupuk dasar NPK serta pupuk kandang berdasarkan rekomendasi kebutuhan tanaman. Penerapan GAP juga diikuti dengan pengaturan pola tanam yang efisien yaitu menggunakan sistem tanam jarak legowo. Pola tanam jarak legowo memberikan ruang tumbuh yang lebih luas bagi setiap rumpun padi, sehingga meningkatkan intensitas cahaya matahari dan sirkulasi udara di antara tanaman. Penerapan jarak legowo dengan

jarak tanam optimal dapat membantu pertumbuhan tanaman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif, jumlah tanaman, serta bobot gabah kering tanaman padi (Resti *et al.*, 2025).



Gambar1. Budidaya padi lokal Bangka secara konvensional (a), Budidaya padi lokal secara *Good Agricultural Practices* (B)

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan dan bimbingan teknis untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran petani. Penyuluhan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan topik berbeda pada setiap sesi. Pertemuan pertama membahas penerapan budidaya padi gogo berbasis GAP, mencakup teknik pengolahan lahan, penanaman, dan pemupukan berimbang. Pertemuan kedua berfokus pada penanganan hama dan penyakit tanaman melalui prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT), yang menekankan pengendalian secara ekologis tanpa ketergantungan tinggi terhadap pestisida kimia. Pertemuan ketiga berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi produk melalui pelatihan desain kemasan beras lokal dan pembuatan akun penjualan online, agar petani mampu memasarkan produk secara digital. Peningkatan frekuensi dan intensitas penyuluhan diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan petani, sehingga petani dapat lebih cepat dalam mengadopsi GAP. Adopsi petani dapat dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan yang dilakukan petani, semakin tinggi frekuensi penyuluhan maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi yang terjadi (Suswadi *et al.*, 2025).



Gambar2. Kegiatan penyuluhan petani di Desa Payabenua

Penerapan demplot pertanian berbasis GAP dan kegiatan penyuluhan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas petani. Melalui demplot, petani dapat belajar secara langsung mengenai praktik budidaya yang efisien dan ramah lingkungan, serta mengamati perbedaan hasil antara sistem konvensional dan sistem berbasis GAP. Sementara itu, penyuluhan berperan penting

dalam memperkuat kemampuan petani dalam pengambilan keputusan, mempercepat adopsi teknologi, dan membentuk perilaku bertani yang lebih adaptif.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan budidaya padi gogo di Desa Payabenua menunjukkan hasil positif, di mana penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) melalui demplot mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam budidaya yang lebih efisien. Pertumbuhan padi gogo dengan metode GAP lebih baik dibanding cara konvensional. Disarankan agar pendampingan dan pelatihan serupa terus dilakukan untuk memperluas penerapan GAP serta meningkatkan produktivitas padi gogo secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (optional)

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas pendanaan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan riset dalam kegiatan Kuliah Luar Kampus (KLK) pada tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi dan Geofisika. (2019). Peta Rata-rata Curah Hujan dan Hari Hujan Periode 1991-2020 Indonesia. In *Pusat Informasi Perubahan Iklim BMKG*. Pusat Informasi Perubahan Iklim BMKG.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. (2023). *Kecamatan Mendo Barat Dalam Angka 2023*. <https://bangkakab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/a4557f993e3a6ef2b551f3dc/kecamatan-mendo-barat-dalam-angka-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. (2024). *Kecamatan Mendo Barat Dalam Angka 2024*. Diakses. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. <https://bangkakab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/9e8414ac54ce72e89a0fb2fb/kecamatan-mendo-barat-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Bangka Belitung. (2024). *Hasil Survei Ekonomi Pertanian (SEP) 2024 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Bangka Belitung. <https://babel.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/88e8fd49516c692885ede8ed/hasil-survei-ekonomi-pertanian--sep--2024-provinsi-bangka-belitung.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Bangka Belitung. (2025). *luas panen padi mencapai 18.203 hektare dengan produksi padi sebanyak 77.490 ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi beras pada 2024 mencapai 45.931 ton*. <https://babel.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/03/1179/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-18-203-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-77-490-ton-gabah-kering-giling--gkg---jika-dikonversikan-menjadi-beras-untuk-konsumsi-pangan-penduduk--maka-produksi->
- Charina, A., Andriani, R., Kusumo, B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). 16752-Article Text-65376-1-10-20180427. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bandung Barat*, 14(1).
- Dedi, & Harinta, Yos Wahyu, R. (2022). Komparasi tingkat produktivitas padi sawah dan padi gogo di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *JASE (Journal of Agribusiness, Social And*

Economic), 2(1), 37–49.

- Harahap, F. S., Oesman, R., Fadhillah, W., & Nasution, A. P. (2021). Penentuan Bulk Density Ultisol Di Lahan Praktek Terbuka Universitas Labuhanbatu Determination Of Ultisol Bulk Density In Open Land Of Universitas Labuhanbatu. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 56–59.
- Kementrian Pertanian. (2021). *Mengenal Good Agriculture Practice dalam Meningkatkan Produksi*. <https://upland.psp.pertanian.go.id/public/artikel/1672409944/mengenal-good-agriculture-practice-dalam-meningkatkan-produksi>
- Muhammad Rizal, Murtryarny, E., & Hamdan, S. (2022). Uji Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Baru (Vub) Padi (*Oryza Sativa*) Gogo Terhadap Lahan Podsolik Merah Kuning (PMK) Di Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(1), 91–98. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v2i1.9066>
- Mustikarini, E. D., Lestari, T., & Prayoga, G. I. (2019). Plasma Nutfah: Tanaman Potensial di Bangka Belitung. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 387.
- Mustikarini, E. D., Prayoga, G. I., Santi, R., & Aprilla, N. N. (2025). Potensi Galur Padi Gogo di Lahan Kering Pulau Belitung. *Agrosains: Jurnal Penelitian Agronomi*, 26(2), 86. <https://doi.org/10.20961/agsjpa.v26i2.77393>
- Muzammil, Issukindarsyah, & Nuraini. (2022). Karakterisasi Morfologi Dua Kultivar Padi Lokal Asal Paya Benua Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1(November). <https://semnas.bpf-unib.com/index.php/perlintan/article/download/25/18>
- Pratama, I. A., Suryantini, A., & Perwitasari, H. (2024). Sustainability of the Different Rice Cultivation Practices in Yogyakarta, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 39(2), 321–342. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v39i2.85817>
- Purwaningrum, Y., Asbur, Y., Atmaja Nasution, S., & Nuh, M. (2025). *PENGARUH PERUBAHAN IKLIM TERHADAP PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI GOGO (*Oryza sativa* L.)*. 13(1), 19–23.
- Resti, R. W., Soeparjono, S., & Restanto, D. P. (2025). *Pengaruh Jarak Tanam dan Sistem Jajar Legowo terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi* (. 8(1), 94–106.
- Suswadi, Arbianti, Mutiarra Ridyo, A., Supriyadi, T., Faustina, Y., & Suyanti. (2025). Peningkatan adopsi petani terhadap penerapan good agricultural practices (gap) padi organik. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 25(2), 21–28.
- Wahyuni, W., Saputri, R., Yufikar, & Kurniasari, L. (2023). Pengujian After Ripening Serta Efektivitas Pematahan Dormansi Pada Benih Padi Gogo Lokal Bangka Aksesori Balo. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 11(2), 116–125.